

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya berita mengenai tindak kejahatan di kalangan remaja menjadi perhatian dunia pendidikan. Menurut data UNICEF tahun 2016 yang dikutip oleh FKMK-UGM (2018), hampir 50 persen remaja di Indonesia melakukan kekerasan pada sesama. Masih pada laman yang sama, dikatakan terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Menurut Farihi, et al. (2022, 48), berbagai permasalahan yang muncul pada anak dikarenakan kurangnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Oleh sebab itu, pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan, terutama dalam institusi pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan karakter diletakkan sebagai pusat dari pendidikan seperti yang tercermin dalam Pasal 31 ayat (3) Amandemen UUD 1945 yang berbunyi, *“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu*

sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Hal ini juga tampak dalam visi Kemdikbud yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”. Dalam visi tersebut terlihat bagaimana penanaman nilai-nilai karakter ditekankan dalam pembentukan generasi penerus bangsa (Praptono, 2020).

Sayangnya, implementasi pendidikan karakter belum maksimal. Dalam artikelnya, Faiz, et al. (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dinilai gagal karena masih mengutamakan pengetahuan moral dan belum sampai pada penerapannya. Konsep pendidikan juga masih berfokus pada kebutuhan industri dan pekerjaan, bukan pada pembangunan manusia bermoral. Di sisi lain, kesadaran akan keterlibatan berbagai pihak baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat juga masih kurang. Oleh sebab itu, perlu adanya intervensi dan habituasi dalam pendidikan karakter yang dilakukan secara terintegrasi dan sadar.

Sejalan dengan visi Kemdikbud di atas, Sekolah Athalia telah menjalankan dan menekankan pendidikan karakter bagi siswanya, terlihat dari slogan yang dimilikinya sebagai *character-based learning community*. Sekolah Athalia merupakan sekolah Kristen yang memiliki visi “Siswa yang menjadi murid Tuhan” sehingga karakter yang diajarkan bukanlah karakter moral secara umum, melainkan karakter Kristen yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pemuridan yang Alkitabiah kepada setiap peserta didik dalam keseharian maupun melalui berbagai kegiatan, seperti: kamp karakter, kelas *shepherding*, maupun perayaan karakter. Kegiatan-kegiatan ini telah berjalan selama lebih dari lima tahun tetapi belum pernah dievaluasi secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara singkat dengan staf pengembangan karakter, ada beberapa kendala yang sering kali dihadapi dalam menjalankan program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Athalia dalam beberapa tahun terakhir. Kamp karakter diadakan di setiap level dengan karakter yang berbeda-beda pada awal tahun pelajaran dengan waktu persiapan yang sangat singkat. Akibatnya, persiapan konsep acara maupun perlengkapan tidak terlalu matang. Koordinasi dan pembagian tugas antara guru dan staf pengembangan karakter pun belum berjalan secara terstruktur. Kelas *shepherding* sudah dilakukan secara rutin tetapi bahan yang digunakan dalam beberapa tahun terakhir cukup bervariasi karena penyesuaian kondisi pandemi Covid-19 dan adanya pergantian kurikulum yang memiliki pola-pola yang berbeda. Keterlibatan orang tua yang diharapkan dalam program ini juga belum terukur. Di sisi lain, koordinasi dan pembagian tugas antara guru dengan staf pengembangan karakter dalam perayaan karakter belum berjalan secara terstruktur.

Pada tahun 2020, kurikulum karakter yang baru mulai disusun dan diterapkan di Sekolah Athalia pada tahun pelajaran 2022/2023. Namun, pergantian kurikulum ini tidak didahului dengan evaluasi secara menyeluruh terhadap kurikulum atau pembelajaran karakter sebelumnya. Kurikulum yang baru memiliki muatan karakter yang mirip dengan yang sebelumnya tetapi dengan

pola-pola yang berbeda. Bentuk kegiatan dalam program pendidikan karakter yang dilakukan tetap sama (kamp karakter, kelas *shepherding*, perayaan karakter) tetapi dengan muatan karakter yang baru. Hal-hal yang dipaparkan di atas mendasari perlunya dilakukan studi evaluasi terhadap program pendidikan karakter di SD Athalia, khususnya di dalam kurikulum baru yang diterapkan. Evaluasi dilakukan terhadap kurikulum yang baru dan bukan kurikulum yang lama (yang sudah tidak lagi digunakan) karena evaluasi memiliki tujuan formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif bertujuan memperbaiki program yang sedang berjalan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya sehingga meningkatkan kinerja program dan organisasi secara praktis (Stufflebeam & Zhang, 2017, 17&20).

Evaluasi merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan meninjau ulang proses yang sudah dilaksanakan agar dapat memahami, menggali, serta membuat keputusan guna memperbaiki proses pendidikan tersebut. Salah satu model evaluasi yang sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP dikembangkan pada tahun 1965 untuk memenuhi kebutuhan dalam memperbaiki sekolah umum di Amerika Serikat karena model evaluasi yang tersedia pada saat itu lebih banyak berfokus pada hasil atau pemenuhan standar tertentu dan terbukti kurang efektif. Model evaluasi CIPP mengevaluasi program secara komprehensif. Dengan kata lain, tidak hanya berfokus pada produk, CIPP meninjau lingkungan, tujuan, rencana, sumber daya, dan implementasi dari program (Stufflebeam & Zhang, 2017, 6). Oleh sebab itu, CIPP berfokus pada perkembangan yang

berkesinambungan dan memberikan gambaran yang menyeluruh sehingga dapat menjawab kebutuhan evaluasi yang luas.

Peneliti merupakan staf pengembangan karakter di Sekolah Athalia yang bertanggung jawab memastikan terselenggaranya program pendidikan karakter di Sekolah Athalia. Peneliti telah melakukan konsultasi mengenai topik penelitian ini dengan salah satu *Board of Directors* Sekolah Athalia yang juga diteruskan dalam rapat yayasan dan mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian ini karena membawa manfaat untuk sekolah. Meskipun baru dilakukan pergantian kurikulum dan kurikulum pengganti baru digunakan selama satu tahun, evaluasi terhadap program pendidikan karakter di SD Athalia khususnya di dalam kurikulum yang baru akan berguna secara formatif untuk perbaikan di masa yang akan datang sekaligus sumatif untuk memutuskan apakah kurikulum tersebut akan dilanjutkan atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang menyebabkan perlunya penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Program pendidikan karakter di SD Athalia yang setidaknya meliputi kelas *shepherding*, kamp karakter, dan perayaan karakter sudah dilakukan lebih dari lima tahun tetapi belum pernah dievaluasi secara menyeluruh sehingga kendala-kendala yang dialami belum diintervensi secara sistematis.

2. Perubahan kurikulum karakter di Sekolah Athalia dilakukan tanpa adanya evaluasi secara menyeluruh. Kurikulum baru perlu dievaluasi untuk perbaikan di masa depan.
3. Belum ada evaluasi dan rekomendasi bagi peningkatan penerapan kurikulum baru untuk tahun-tahun berikutnya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi program pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar Athalia, secara khusus dalam kegiatan kamp karakter, kelas *shepherding*, dan perayaan karakter. Sekolah Dasar Athalia telah secara konsisten melaksanakan program tersebut selama lebih dari lima tahun, tetapi karena adanya kurikulum baru yang diimplementasikan pada tahun pelajaran 2022/2023, evaluasi dikhususkan pada kurikulum yang baru. Data yang dikumpulkan terbatas pada pelaksanaan program pendidikan karakter selama satu tahun terakhir, oleh sebab itu perlu dilakukan evaluasi secara berkala di masa depan. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP berdasarkan komponen yang ada di dalamnya, yaitu *Context, Input, Process, Product*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks yang menjadi dasar penyusunan program pendidikan karakter di SD Athalia?
2. Bagaimana masukan program pendidikan karakter di SD Athalia?

3. Bagaimana proses pelaksanaan program pendidikan karakter di SD Athalia?
4. Bagaimana capaian atau hasil dari program pendidikan karakter di SD Athalia?
5. Bagaimana upaya-upaya peningkatan program pendidikan karakter di SD Athalia yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konteks yang menjadi dasar penyusunan program pendidikan karakter di SD Athalia.
2. Menguraikan masukan program pendidikan karakter di SD Athalia.
3. Menganalisis proses pelaksanaan program pendidikan karakter di SD Athalia.
4. Mengevaluasi capaian atau hasil dari program pendidikan karakter di SD Athalia.
5. Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi untuk perbaikan program pendidikan karakter di SD Athalia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis baik bagi ilmu pengetahuan, peneliti, maupun setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang dapat membantu peneliti selanjutnya dalam studi evaluasi program. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan program pendidikan karakter yang dapat membantu sekolah-sekolah lain.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, yaitu anggota yayasan serta para pimpinan termasuk kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dari program pendidikan karakter di SD Athalia sehingga menjadi bekal dalam merencanakan langkah strategis di masa mendatang. Kurikulum karakter yang baru diterapkan juga dapat dikembangkan agar lebih baik lagi.

Bagi guru, evaluasi ini dapat menjadi kesempatan untuk berefleksi dan mengembangkan diri untuk menjalankan perannya dalam pendidikan karakter siswa.

Bagi siswa, penelitian ini dapat memaksimalkan program pendidikan karakter sehingga karakter siswa dapat dibentuk secara lebih efektif.

1.7 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini tersusun dari enam bab dan ditulis mengikuti sistematika penulisan yang berlaku di Universitas Pelita Harapan. Bab pertama merupakan

pendahuluan yang berisi latar belakang yang kemudian diidentifikasi masalahnya dan dalam batasan tertentu melahirkan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Dijelaskan pula mengenai manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang menjelaskan dasar teori mengenai pokok bahasan dari topik yang diteliti, meliputi pendidikan kristen, pendidikan karakter, peran guru dan orang tua, serta model evaluasi CIPP. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari buku maupun jurnal ilmiah terakreditasi.

Bab ketiga menjelaskan perspektif Kristen atau alkitabiah terhadap pokok bahasan yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan adalah Alkitab, tafsiran, serta buku-buku Kristen.

Bab keempat adalah metode penelitian. Desain penelitian, langkah-langkah penelitian, subjek dan waktu penelitian, latar penelitian, serta instrumen yang akan digunakan dijelaskan dalam bab ini. Detail instrumen dapat dilihat lebih jauh pada bagian lampiran.

Bab kelima berisi hasil penelitian dan pembahasan. Di dalam bab ini dipaparkan interpretasi dan analisis data secara mendalam. Analisis dilakukan untuk menjawab masalah penelitian.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan. Kesimpulan diambil dari analisis yang dilakukan di bab sebelumnya dan bersifat menjawab permasalahan penelitian. Saran ditujukan untuk peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian serupa agar dapat lebih baik di masa yang akan datang.